

Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah

Heni Istiqomah¹, Ulfa Rahmi², Sofyan³

¹²³Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

* Corresponding-Author E-mail: heniistiqomah548@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui problematika pembelajaran SKI di Madrasah. Penelitian yang akan kami digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan (alamiah). Data yang bersumber dari tatanan realitas yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika dilakukan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah mengalami beberapa kendala. Diantara kendala yang dialami dalam pembelajaran SKI adalah; pertama, adanya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Kedua, latar belakang pendidikan guru yang tidak berkompeten. Ketiga, kurangnya sarana dan prasaranya dalam menunjang proses belajar mengajar SKI. Keempat, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran SKI di kelas.

Kata kunci: *Pembelajaran, Problem SKI, SKI Di Madrasah.*

Abstract

The aim of this research is to find out the problems of SKI learning in Madrasas. The research that we will use in this research is descriptive qualitative which emphasizes the use of field (natural) data. Data sourced from the order of reality carried out directly by the researcher in the situation as it is. Qualitative descriptive research attempts to describe all existing symptoms or conditions, namely the condition of the symptoms according to what they were at the time the research was conducted. The results of the research show that when research was carried out using a qualitative approach and data collection techniques using observation, interviews and documentation in the field regarding learning the History of Islamic Culture in madrasas, there were several obstacles. Among the obstacles experienced in SKI learning are; First, there are different backgrounds of students. Second, the teacher's educational background is not competent. Third, the lack of facilities and infrastructure to support the SKI teaching and learning process. Fourth, time limitations in the SKI learning process in class.

Keywords: *role of parents, learning motivation*

PENDAHULUAN

Sejarah Peradaban Islam yaitu mengenai pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam dari satu waktu ke waktu lain, sejak zaman lahirnya Islam hingga sekarang. Sejarah kebudayaan Islam

menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah perkembangan agama Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain-lain

untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Agustinar et al., 2023).

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ditunjukkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengetahuan dan pembiasaan. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Maka dalam tema-tema tertentu keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi materi sejarah kebudayaan Islam tidak saja, tetapi juga merupakan pendidikan nilai dan bagaimana dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah secara baik dan jelas dengan perkembangan zaman. Maka dari itu perlu juga dipahami bahwa pembelajaran tidak berhasil dengan baik tanpa menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan (Azman et al., 2020; Fauzi, 2020; Hasmar, 2020; Sumarsih & Wirdati, 2022; Zagoto, Yarni & Dakhi, 2019).

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam belum berjalan dengan apa yang diinginkan, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagian besar masih pada dibawah KKM. Penelitian ini akan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang bermanfaat sebagai hubungan dengan ilmu pengetahuan dan upaya mencari susunan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan saya gunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan (alamiah). Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Model penelitian deskriptif kualitatif juga mencerminkan situasi yang sebenarnya tanpa menambahkan dan teknik pada variabel. Model penelitian ini adalah model yang mendapatkan data dengan cara sesuai fakta dan apa adanya dimana penelitian deskriptif kualitatif lebih memfokuskan pada hasil dan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari kata *problem* yang artinya masalah, masalah adalah kesenjangan yang terjadi antara teori dan fakta yang terjadi (Mubin, 2021). Dengan kata lain masalah ada kesenjangan yang terjadi antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi. Problematika pembelajaran adalah sebagai suatu kondisi yang dialami oleh siswa pada suatu kondisi yang dapat menghambat proses pembelajaran. Problematika adalah sebuah yang dialami oleh pendidik dan peserta didik, karena jika tidak segera ditangani akan berakibat terhambatnya proses pembelajaran di kelas dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diinginkan.

Pembelajaran berasal dari kata belajar artinya proses untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap serta mengukuhkan kepribadian (Dakhi, 2022; Zagoto, 2022). Belajar adalah sebagai aktivitas befikir atau berperilaku yang dilakukan oleh setiap individu guna mengubah tingkah laku, memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru.

Dalam menangani permasalahan dibutuhkan pemikiran dan analisa yang tajam. Pendidik dalam hal ini guru dituntut untuk memahami persoalan-persoalan yang dihadapi oleh siswa. Guru harus memiliki pemahaman tentang masalah-masalah belajar berikut cara pemecahan masalah tersebut. Permasalahan metode atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran, dapat diselesaikan oleh guru dengan mengganti atau memadukan beberapa metode pembelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran.

Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu teori yang di dalamnya membahas tentang kejadian masa lalu yang dapat diambil hikmah dan kemudian dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan yang akan datang, karena ketika kita mendalami ilmu sejarah pasti kita akan diberikan berbagai peristiwa dan kejadian yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan kita.

Sedangkan sarana yang paling dominan untuk mencapai pengetahuan merupakan dengan proses pendidikan. Menyadari hal tersebut, diberbagai lembaga pendidikan Islam ada hingga sekarang, bidang kajian sejarah kebudayaan Islam adalah membahas yang sangat penting untuk dipelajari. Mempelajari sejarah kebudayaan Islam bertujuan untuk mengetahui berbagai masalah kehidupan umat manusia yang berkaitan dengan hukum Islam. Kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam disebut kebudayaan atau peradaban.

Kebudayaan tidak bertentangan dengan Islam karena ada banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalnyanya melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat yang tinggi.

Islam dari kata assalamu berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Dan Islam dapat pula diartikan suci, bersih tanpa cacat. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia dan kepada lingkungan sekitarnya. Dari penegasan tersebut dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta. Jadi dapat disimpulkan sejarah kebudayaan Islam, adalah catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya sampai sekarang ini, serta suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran SKI di Madrasah penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran SKI. Problem itu tidak hanya ada pendidik maupun peserta didik sebagai pelaku dalam proses pendidikan akan tetapi juga terdapat pada faktor lingkungan internal dan eksternal, juga pada manajemen, sarana dan prasarana. Problematika pelaksanaan pembelajaran SKI yang ada di dalam adalah:

1. Latar belakang Peserta Didik
2. Tenaga pendidik SKI yang tidak profesional dan kompeten
3. Fasilitas dan Sarana prasarana
4. Waktu atau Jam Pelajaran sangat singkat atau Selanjutnya problematika pembelajaran SKI di Madrasah tersebut akan uraiakan secara singkat berdasarkan hasil wawancara dan observasi atau melihat.

1. Latar Belakang Peserta Didik Dalam melaksanakan pembelajaran SKI di Madrasah ditemukan beberapa problem berkaitan dengan peserta didik sebagaimana berikut: a) Rendahnya tingkat perekonomian sebagian besar wali murid. Sebagian besar orang tua peserta didik adalah golongan masyarakat kelas menengah bawah dengan penghasilan yang kurang mencukupi untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari mereka, sehingga mereka kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan siswa dan siswinya mereka, sehingga ada salah satu dari Mereka tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan keterbatasan biaya kebutuhan hidup yang ada. b) Tingkat kecerdasan yang berbeda antar peserta didik.

2. Tenaga pendidik SKI yang tidak profesional dan kompeten.

Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif, ukuran Tenaga Pendidik yang baik adalah kompetensi dan profesional. Tenaga Pendidik yang kompeten akan menuju kepada Pendidikan profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya tenaga pengajar SKI di Madrasah tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga sangat mempengaruhi sekali dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain itu guru SKI di masih berstatus guru Non PNS (Honorer) dengan gaji yang tidak mencukupi, sehingga membawa dampak kurangnya tanggung jawab dalam mengajar. Serta kurangnya kerjasama antara orang tua siswa dan guru dalam menjalin hubungan kerja sama dalam membimbing anaknya untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dikarenakan kurangnya SDM yang dibuktikan dengan pendidikan orang tua siswa yang rata-rata hanya sampai sekolah menengah pertama dan bahkan ada juga yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali.

3. Fasilitas dan Sarana Pembelajaran SKI

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Prasarana pendidikan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran atau pengajaran misalnya taman sekolah, jalan menuju sekolah, halaman sekolah serta kebun akan menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran (Dakhi et al., 2020; Ferdiansyah et al., 2020).

Jadi sarana dan Fasilitas adalah sistem yang sangat penting. Dalam melaksanakan pembelajaran SKI di Madrasah ditemukan beberapa problem berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana berikut:

a. Permasalahan terjadi di madrasah adalah kurangnya sarana dan fasilitas seperti Media Pelajaran, alat pelajaran, Perpustakaan, Buku dan lain sebagainya, sehingga pembelajaran SKI cenderung seadanya. SKI yang dikatakan hanya mata pelajaran pelengkap sering kali kurang di proeritas dalam urusan fasilitas.

b. Kurangnya perangkat dan alat-alat laboratorium SKI sehingga menyebabkan sulitnya pengajar untuk menerapkan implementasi materi dalam mendukung ketercapaian pembelajaran.

Sarana pendidikan diharapkan dapat memberikan bentuk secara optimal dan adalah pada jalannya proses pendidikan. Dengan demikian apabila pendidikan memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan diharapkan akan memiliki perilaku yang baik.

Sarana dan prasarana pendidikan yang baik, diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik yang berada di madrasah.

Untuk mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan tersebut diperlukan dana yang memadai, namun seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kendala yang terjadi adalah kurangnya dana dalam pengelolaan di Madrasah.

4. Problematika Waktu atau Jam Pelajaran SKI

Kendala lain yang dialami oleh guru SKI di Madrasah minimnya jam pelajaran yang diberikan yaitu 2 jam pelajaran per minggu, sehingga menuntut guru untuk pandai-pandainya memanfaatkan waktu. Waktu yang hanya 2 jam menjadi kendala yang besar bagi guru dalam memahami anak terkait materi yang diajarkan.

Metode dan Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan ini adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan secara ilmiah yang ditunjang dengan perangkat pembelajaran, media maupun sarana pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Semua proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada karakteristik ilmiah, mulai dari pemahaman dan pengetahuan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan beragam pendekatan maupun metode pembelajaran yang menggabungkan siswa dan peran guru. Selain itu, pembelajaran ditunjang dengan sarana pendidikan yang memadai, serta evaluasi di akhir pembelajaran tidak hanya menggunakan alat ukur tes, tetapi juga non-tes. Dalam studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum ia mengajar. Di dalam RPP dan silabus, guru mencantumkan materi, metode, dan penilaian yang sesuai dengan substansi mata pelajaran yang akan disampaikan. Namun demikian, materi SKI bukanlah materi pelajaran yang mudah. Maka dari itu, menjadi tantangan guru dalam menyampaikan materi tidak hanya menggunakan satu metode saja sehingga pembelajaran tidak terkesan menjemukan. Dalam upaya mengimplementasikan

pembelajaran saintifik, sejumlah guru SKI di madrasah lebih banyak memilih metode ceramah dan bercerita dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. guru SKI mengajar bahwa menurutnya seluruh materi SKI berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Oleh karena itu, ia kerap menggunakan metode ceramah dengan memberikan contoh-contoh tentang peristiwa dalam materi sejarah tersebut secara verbal. guru SKI juga acap menggunakan metode ceramah dengan mengisahkan peristiwa sejarah yang dialami oleh Nabi Muhammad pada dalam penyebaran Islam. Metode ceramah dengan mengisahkan peristiwa sejarah lebih tepat disebut metode cerita. Penggunaan metode ini cukup efektif digunakan dalam materi SKI di Madrasah serta dapat memahami dua hal sekaligus dalam waktu yang bersamaan, yakni memudahkan otak dalam mengingat materi dan dapat mengarahkan perasaan pendengarnya tentang informasi yang dikomunikasikan. Namun demikian, metode ini harus diintegrasikan dengan sejumlah metode dan strategi lain yang memantik keaktifan peserta didik guna lebih memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran saintifik yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013. Meskipun metode ceramah ini bisa menjadi sebuah metode pembelajaran yang efektif sebagai instrumen untuk mengorientasikan emosi anak kepada isi cerita itu, bukan berarti metode pengisahan ini tidak memiliki kekurangan apabila tidak dikombinasikan dengan metode lain yang menekankan keaktifan peserta didik. Temuan penelitian dan upaya guru dalam mengatasinya Mengajar dikatakan efektif apabila dalam prosesnya meliputi tiga langkah, yaitu langkah sebelum mengajar, langkah pelaksanaan mengajar dan langkah sesudah mengajar. Langkah sebelum mengajar meliputi membuat perangkat pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan model pembelajaran. Langkah pelaksanaan mengajar, langkah ini berupa pelaksanaan

model pembelajaran dan penerapan strategi yang telah dirancang untuk membawa murid mencapai tujuan pembelajaran. Langkah sesudah mengajar, langkah ini berupa pengukuran dan penilaian hasil mengajar sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru. Dari proses penilaian inilah kegiatan guru dapat dilihat efektif atau tidak proses pembelajaran yang telah diberikan oleh guru dan berhasil tidaknya siswa dalam mengikuti pengajaran. Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari hasil prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya adalah akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru, oleh karena itu perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar mengajar. Suatu proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran, yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil apabila daya serap terhadap bahan/materi pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual atau sendiri maupun kelompok. Penelitian ini telah menghasilkan suatu kesimpulan bahwa selama ini problema yang terjadi yang mengakibatkan hasil belajar sejarah kebudayaan Islam siswa sebagian besar berada pada batas KKM bahkan dibawahnya adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam negatif. Persepsi ini telah diwariskan oleh pendahulu mereka bahwasanya belajar sejarah kebudayaan Islam itu tidak enak, mengundang ngantuk, membosankan dan lain sebagainya. Problematikan diatas sudah menjadi momok menakutkan bagi guru, dan hal tersebut disadari oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam itu sendiri. Ternyata selama ini yang menjadi faktor utama rendahnya hasil

belajar siswa bukanlah pada ketidakmampuan siswa memahami pelajaran, namun lebih kepada cara berfikir siswa yang masih belum diluruskan. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa problematika tersebut walaupun menjadi dilema bagi guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tentunya upaya untuk memperbaiki presensi atau kehadiran tersebut terus dilakukan. Adapun upaya yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:a. Memperbaiki strategi pembelajaran. Masalah strategi atau metode pembelajaran menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada Madrasah dimana selama ini guru hanya menggunakan metode kebiasaan dan terkadang metode tersebut tidak sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai. Kondisi ini membuat siswa jenuh dan merasa bosan, untuk mengatasi masalah ini, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bahwa guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam telah berupaya melakukan kreatifitas, yakni menggunakan metode yang bervariasi tentunya yang berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru. Dengan diharapkan siswa dapat meningkatkan semangat belajar dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, serta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal, selain penggunaan metode yang bervariasi, guru juga menyesuaikan dengan materi. Penggunaan media pembelajaran adalah faktor pendukung dan memudahkan dalam keberhasilan pembelajaran. Selama ini guru kurang menggunakan media karena madrasah masih kekurangan dalam bidang sarana prasarana. Untuk mengatasi masalah media maka guru telah berusaha mencari peluang dengan mengajarkan anak-anak kerja kelompok untuk menghasilkan sebuah media dari hasil kreatifitas siswa sendiri.b. Memberi motivasi belajar setiap kali pertemuan

Dalam usaha meningkatkan hasil belajar, guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu memberi motivasi

setiap bertemu dengan siswa. Tanpa motivasi dalam interaksi siswa selalu mencari cara agar proses belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak berjalan dengan lancar. Ada cara guru memotivasi siswa adalah salah satunya dengan memanfaatkan media secara baik.

c. Melakukan penilaian proses setiap kali pertemuan. Persoalan penilaian atau evaluasi hasil belajar juga menjadi perhatian penting dimana evaluasi adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan, pada tahap inilah guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam melakukan penilaian proses pembelajaran. Adapun penilaian proses yang dimaksud adalah setiap pertemuan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu mengantongi nilai sikap (sikap spiritual dan sosial), nilai pengetahuan dan nilai keterampilan. Adapun nilai sikap terdiri dari ketika siswa membaca doa memulai dan mengakhiri pelajaran, nilai pengetahuan terdiri dari kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi pelajaran sedangkan nilai keterampilan di ambil dari unjuk kerja siswa pada buku catatan.

d. Menggunakan pendekatan individu, edukatif, pengalaman dan bersejarah.

Langkah selanjutnya adalah pendekatan yang digunakan guru sejarah kebudayaan Islam dalam mengatasi masalah pembelajaran adalah pendekatan individu, edukatif, pengalaman dan pendekatan sejarah. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperbaiki persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam serta dapat meningkatkan hasil belajar.

Guru harus memanfaatkan teknologi yang ada zaman seperti infokus, laptop dan lain sebagainya.

Manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan yaitu :

1. Umat merasa bangga dan mencintai kebudayaan yang merupakan buah dari karya umat masa lalu.
2. Masyarakat mampu berpartisipasi memelihara peninggalan-peninggalan sejarah umat terdahulu, dengan cara mempelajari dan mengambil manfaat dari peninggalan sejarah-sejarah umat terdahulu, baik dari segi peninggalan benda-benda maupun berupa ilmu pengetahuan.
3. Meneladani perilaku dan hasil karya dari umat-umat terdahulu.
4. Mengambil pelajaran dari berbagai keberhasilan dan kegagalan pada masa lalu.
5. Memupuk semangat dan motivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah diraih umat terdahulu serta mengembangkannya di kehidupan sekarang dan masa depan.

KESIMPULAN

Problematika pembelajaran sebagai suatu kondisi yang dialami oleh siswa pada suatu kondisi yang dapat menghambat proses pembelajaran. Problematika yang terjadi pada pembelajaran SKI yaitu latar belakang peserta didik, tenaga pendidik SKI yang tidak profesional dan kompeten, fasilitas dan sarana prasarana dan waktu atau jam pelajaran sangat singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinar, K., Rahmi, U., Aisyah, A., & Pratama, A. R. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 206-212.
- Azman, A., Ambiyar, Simatupang, W., Karudin, A., Dakhi, O. (2020). Link And Match Policy In Vocational Education To Address The Problem Of Unemployment. *International Journal Of Multi Science*, 1(6), 76-85.
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar.

- Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Page 8–15. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>
- Dakhi, O., Jama, J., Irfan, D., Ambiyar., & Ishak. (2020). Blended Learning: A 21st Century Learning Model At College. *International Journal Of Multi Science*, 1(8), 50-65.
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 STIT Al-Ibrohimy Bangkalan. *Al-Ibrah*, 5(2), 120-145.
- Ferdiansyah, Ambiyar, Zagoto, M. M., Putra, I E D., (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran berbasis E Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Matakuliah Media Pembelajaran Musik. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 21(1), 062-072. DOI: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v2i1i.108082>
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15-33.
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Page 1–7. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.1>
- Mubin, M. N. (2021). Problematika dan SOLUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 9-24.
- Sumarsih, T., & Wirdati, W. (2022). Enam Alasan Guru Menggunakan Metode Ceramah Pada Mata Pelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(1), 123-132.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan individu dari gaya belajarnya serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 259-265.